

EVALUASI PELAKSANAAN CARA DISTRIBUSI OBAT YANG BAIK (CDOB) PADA PBF LOKAL Y DAN PBF NASIONAL X KOTA JAYAPURA

**Rima Anglia¹, Herlando Philips Kakisina¹, Siska Syafitri, Nurul Huda¹
M.Nurdin¹, Nur Aida¹, Irenia Putri Budyana¹.**

¹Program Studi D-III Farmasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Sains dan Teknologi Jayapura
Email: rimaanglia123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) pada PBF Lokal Y dan PBF Nasional X di Kota Jayapura. Penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif ini dilaksanakan pada April–Juni 2026. Unit analisis adalah kedua Pedagang Besar Farmasi (PBF). Informan terdiri atas Apoteker Penanggung Jawab dan petugas gudang (1–2 orang per PBF) yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi langsung sebanyak tiga kali di masing-masing PBF, wawancara terstruktur, dan telaah dokumen (SOP dan POB). Instrumen utama berupa checklist yang terdiri atas 9 aspek CDOB dengan total 46 item penilaian, disusun berdasarkan Peraturan BPOM Nomor 20 Tahun 2025 tentang Standar Cara Distribusi Obat yang Baik. Hasil menunjukkan bahwa kedua PBF memperoleh kesesuaian 100% (46 dari 46 item) pada seluruh aspek yang dinilai. Meskipun demikian, hasil ini terbatas pada indikator yang diperiksa, waktu observasi, dan dokumen yang tersedia saat penelitian. Kedua PBF dikategorikan sangat baik dalam penerapan CDOB sesuai standar yang berlaku.

Kata Kunci: CDOB, PBF Lokal Y, PBF Nasional X, Kota Jayapura.

ABSTRACT

This study aimed to evaluate the implementation of Good Drug Distribution Practices (CDOB) at Local PBF Y and National PBF X in Jayapura City. This comparative descriptive study with quantitative and qualitative approaches was conducted from April to June 2026. The unit of analysis was the two pharmaceutical wholesalers (PBFs). Informants consisted of the Responsible Pharmacist and warehouse staff (1–2 persons per PBF) selected purposively. Data were collected through direct observation three times at each PBF, structured interviews, and document review (SOP and POB). The main instrument was a checklist consisting of 9 CDOB aspects with a total of 46 assessment items, developed based on BPOM Regulation Number 20 of 2025 on Good Drug Distribution Practice Standards. Results showed that both PBFs achieved 100% compliance (46 out of 46 items) on all evaluated aspects. However, these results are limited to the indicators examined, observation period, and documents available during the study. Both PBFs were categorized as very good in implementing CDOB according to the applicable standards.

Keywords: CDOB, Local PBF Y, National PBF X, Jayapura City

1. Pendahuluan

Distribusi obat merupakan bagian penting dalam sistem pelayanan kefarmasian yang bertujuan menjamin ketersediaan obat yang aman, bermutu, dan berkhasiat bagi masyarakat. Proses distribusi tidak hanya mencakup kegiatan pengiriman obat dari produsen ke fasilitas pelayanan kesehatan, tetapi juga meliputi kegiatan penerimaan, penyimpanan, pengemasan, pencatatan, serta pengawasan mutu obat selama distribusi berlangsung [1].

Pedagang Besar Farmasi (PBF) memiliki peran sangat penting Bertindak sebagai sarana distribusi yang menjembatani penyaluran obat dari industri farmasi kepada berbagai fasilitas pelayanan kesehatan meliputi apotek, rumah sakit, klinik, dan puskesmas. Pedagang Besar Farmasi (PBF) bertanggung jawab dalam kegiatan pengadaan, penyimpanan, serta penyaluran obat sehingga obat dapat tersedia secara merata di berbagai wilayah [2].

Penelitian Wijaya et al. [3] menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek pelaksanaan CDOB di PBF yang belum sepenuhnya sesuai standar yang berlaku, terutama pada aspek dokumentasi, pengendalian mutu, dan sistem penyimpanan obat. Rachmayanti et al. [4] juga menemukan bahwa pelaksanaan penyimpanan obat di beberapa PBF masih belum optimal, terutama berkaitan dengan pengendalian suhu serta penerapan sistem First In First Out (FIFO) dan First Expired First Out (FEFO).

Di wilayah Indonesia Timur, khususnya Kota Jayapura, proses distribusi obat menghadapi berbagai tantangan berupa kondisi geografis, keterbatasan sarana transportasi, serta infrastruktur yang belum sepenuhnya memadai [5]. Berdasarkan laporan BBPOM Jayapura [6], masih ditemukan kendala berkaitan dengan keterbatasan sarana penyimpanan, pengendalian suhu dan kelembaban gudang, serta kelengkapan dokumentasi distribusi obat.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi

pelaksanaan Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) pada Pedagang Besar Farmasi di Kota Jayapura. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan CDOB pada PBF Lokal Y dan PBF Nasional X Kota Jayapura? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan CDOB pada PBF Lokal Y dan PBF Nasional X Kota Jayapura.

2. Metode Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kesesuaian pelaksanaan CDOB melalui skor checklist, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami konteks penerapan melalui wawancara dan observasi. Hasil kedua pendekatan diintegrasikan melalui triangulasi data. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai Juni 2026 di PBF Lokal Y dan PBF Nasional X Kota Jayapura, Provinsi Papua.

2.1 Populasi dan sampel

Populasi dan sampel adalah Pedagang Besar Farmasi (PBF). Populasi mencakup seluruh proses dan fasilitas yang meliputi pelaksanaan CDOB pada PBF Lokal Y dan PBF Nasional X Kota Jayapura sesuai Peraturan BPOM No. 20 Tahun 2025. Informan penelitian adalah Apoteker Penanggung Jawab (APJ) dan petugas gudang pada masing-masing PBF (1–2 orang per PBF) yang dipilih secara purposive karena memiliki pengetahuan dan tanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan CDOB. Pemilihan dua PBF dilakukan secara purposive dengan pertimbangan ketersediaan izin penelitian dan karakteristik yang berbeda (PBF lokal dan PBF nasional). Hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh PBF di Kota Jayapura.

2.2. Instrumen dan Metode Pengumpulan Data

Instrumen utama adalah checklist yang terdiri atas 9 aspek CDOB dengan total 46 item penilaian (8 aspek masing-

masing 5 item dan aspek Penyimpanan Obat sebanyak 6 item). Aspek yang dinilai meliputi: Manajemen Mutu, Personalia, Bangunan dan Fasilitas, Transportasi, Pengadaan dan Penerimaan Obat, Penyimpanan Obat, Inspeksi Diri, Kegiatan Alih Daya, dan Dokumentasi. Checklist disusun berdasarkan aspek yang diatur dalam Peraturan BPOM Nomor 20 Tahun 2025, dengan sebagian pertanyaan mengacu pada pertanyaan inspeksi BBPOM. Setiap item dinilai dengan skor Ya = 1 dan Tidak = 0. Tidak terdapat item yang dikategorikan “tidak berlaku”.

Metode pengumpulan data meliputi: (1) observasi langsung terhadap proses penerimaan, penyimpanan, pengemasan, pengiriman, serta kondisi sarana dan prasarana sebanyak tiga kali di masing-masing PBF; (2) wawancara terstruktur dengan APJ dan petugas gudang; (3) studi dokumentasi melalui telaah SOP dan POB masing-masing PBF. Validitas isi checklist dijaga dengan merujuk langsung pada Peraturan BPOM Nomor 20 Tahun 2025. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Penelitian ini telah memperoleh surat izin penelitian dari Universitas Sains dan Teknologi Jayapura serta izin dari kedua PBF. Persetujuan setelah penjelasan telah diperoleh dari seluruh informan sebelum proses pengumpulan data dilakukan.

Checklist lembar evaluasi hasil pengamatan pelaksanaan CDOB pada PBF Lokal X dan PBF Nasional Y kota Jayapura

Tabel 1. Manajemen Mutu

No	Variabel evaluasi	Ya	Tidak	Keterangan
1	Apakah di PBF ini sudah ada aturan/kebijakan tertulis yang menjelaskan tentang mutu obat dan pelayanan?	☐		
2	Apakah tersedia buku panduan atau SOP yang jelas untuk semua kegiatan (penerimaan, penyimpanan, pengiriman obat)?	☐		
3	Apakah sudah ditunjuk orang yang bertanggung jawab secara jelas untuk mengurus dan memantau mutu kegiatan di PBF?	☐		
4	Apakah sering dilakukan pengecekan atau evaluasi apakah semua kegiatan sudah berjalan sesuai aturan yang ada?	☐		
5	Apakah semua dokumen dan aturan yang ada selalu diperbarui jika ada perubahan peraturan baru?	☐		

Tabel 2. Personalia

No	Variabel evaluasi	Ya	Tidak	Keterangan
1	PBF memiliki apoteker penanggung jawab yang ditunjuk secara resmi?	☐		
2	Apoteker penanggung jawab memiliki STRA dan SIPA yang masih berlaku?	☐		
3	Terdapat struktur organisasi yang jelas dan didokumentasikan?	☐		
4	Seluruh personel mendapatkan pelatihan CDOB secara berkala?	☐		
5	Terdapat pembagian tugas dan wewenang yang jelas pada setiap personel?	☐		

Tabel 3. Bangunan fasilitas

No	Variabel evaluasi	Ya	Tidak	Keterangan
1	Bangunan PBF memiliki kondisi bersih, terawat, dan tidak mudah terkena genangan air?	☐		
2	Area penyimpanan obat terpisah secara fisik dari area kerja lain dan bahan berbahaya?	☐		
3	Gudang penyimpanan memiliki ventilasi yang baik dan dapat mengontrol aliran udara?	☐		
4	Terdapat sistem pengendalian suhu dan kelembaban sesuai jenis obat?	☐		
5	Terdapat alat pemantau suhu dan kelembaban yang dikalibrasi secara berkala?	☐		

Tabel 4. Transportasi

No	Variabel evaluasi	Ya	Tidak	Keterangan
1	Apakah kendaraan pengiriman bersih, aman, tertutup rapat dan terhindar dari panas, debu atau air?	☐		
2	Apakah kendaraan dilengkapi alat pengukur suhu jika mengirim obat yang butuh suhu khusus?	☐		
3	Apakah setiap kali kirim obat selalu ada catatan lengkap: jadwal, rute, kondisi kendaraan dan nama penerima?	☐		
4	Apakah obat dikirim sesuai alamat di surat pesanan dan ada tanda tangan bukti serah terima?	☐		
5	Apakah obat dikemas dengan baik dan aman agar mutunya tetap terjaga selama perjalanan?	☐		

Tabel 5. Pengadaan dan Penerimaan obat

No	Variabel evaluasi	Ya	Tidak	Keterangan
1	Obat yang diterima diperiksa kesesuaian jumlah, jenis, dan batch nomor?	☐		
2	Kondisi kemasan luar dan dalam obat diperiksa untuk memastikan tidak rusak?	☐		
3	Informasi pada label obat diperiksa kesesuaian dengan izin edar?	☐		
4	Obat yang rusak, cacat, atau tidak sesuai dipisahkan dan dicatat ?	☐		

Tabel 6. Penyimpanan Obat

No	Variabel evaluasi	Ya	Tidak	Keterangan
1	Obat disimpan sesuai dengan persyaratan suhu dan kelembaban pada label?	☐		
2	Penyimpanan obat menggunakan sistem FIFO (First In First Out) atau FEFO (First Expired First Out)?	☐		
3	Obat disusun secara rapi dan teratur, dengan label yang mudah dibaca?	☐		
4	Obat kadaluarsa atau akan kadaluarsa dipisahkan dari stok layak edar?	☐		
5	Obat narkotika dan psikotropika disimpan di lemari khusus yang aman dan terenkripsi?	☐		
6	Terdapat pencatatan stok obat secara berkala dan akurat?	☐		

Tabel 7. Inspeksi Diri

No	Variabel evaluasi	Ya	Tidak	Keterangan
1	Apakah ada petugas/kelompok khusus yang ditunjuk untuk mengecek kegiatan CDOB secara berkala?	☐		
2	Apakah pengecekan dilakukan sesuai jadwal dan mencakup semua bagian kegiatan?	☐		
3	Apakah hasil pengecekan selalu dicatat, disimpan dan diarsipkan dengan rapi?	☐		
4	Apakah jika ditemukan kesalahan/kurang tepat, segera dibuat rencana perbaikan dan pencegahan?	☐		
5	Apakah perbaikan yang direncanakan sudah dilaksanakan dan dicek kembali agar tidak terulang lagi?	☐		

Tabel 8. Dokumentasi

No	Variabel evaluasi	Ya	Tidak	Keterangan
1	Tersedia SOP lengkap terkait seluruh proses CDOB dan diperbarui secara berkala?	☐		
2	Terdapat pencatatan keluar masuk obat yang akurat dan dapat dilacak?	☐		
3	Dokumen disimpan dengan baik di tempat yang aman dan mudah ditelusuri?	☐		
4	Arsip distribusi dan semua dokumen terkait disimpan sesuai dengan jangka waktu ketentuan?	☐		
5	Terdapat sistem pengendalian mutu untuk memastikan kualitas obat tetap terjaga?	☐		

Tabel 9. Kegiatan Alih Daya

No	Variabel evaluasi	Ya	Tidak	Keterangan
1	Apakah kerja sama dengan pihak luar (pengiriman/penyimpanan) selalu ada surat perjanjian/kontrak tertulis?	☐		
2	pakah pihak luar yang dipilih sudah punya izin sah dan mampu bekerja sesuai aturan CDOB?	☐		
3	Apakah PBF tetap mengecek dan mengawasi kinerja pihak luar agar tetap sesuai standar mutu?	☐		
4	Apakah ada aturan jelas tentang kegiatan apa saja yang boleh diserahkan ke pihak ketiga?	☐		
5	Apakah PBF tetap bertanggung jawab penuh atas mutu dan keamanan obat meskipun dikerjakan pihak lain?	☐		

2.3 Analisis Data

Data hasil observasi berupa lembar checklist diolah dengan mengevaluasi kesesuaian terhadap pedoman CDOB Peraturan BPOM Nomor 20 Tahun 2025. Skor dihitung berdasarkan kriteria: Ya = Skor 1, Tidak = Skor 0. Persentase kesesuaian dihitung dengan rumus: Skor Total = (Skor Perolehan / Skor Maksimum) × 100%. Kategori hasil: Baik (81%–100%), Cukup (61%–80%), Kurang (0%–60%).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB), diperoleh gambaran bahwa pada PBF Lokal Y dan PBF Nasional X Kota Jayapura didapatkan hasil sebagai berikut

3.1 Hasil Penelitian PBF Nasional X

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PBF Nasional X, diperoleh hasil seperti pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Penilaian Penerapan Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) pada PBF Nasional X

No	Aspek yang Dinilai	Skor Maks	Skor Perolehan	%	Kategori
1	Manajemen Mutu	5	5	100%	Baik
2	Personalia	5	5	100%	Baik
3	Bangunan dan Fasilitas	5	5	100%	Baik
4	Transportasi	5	5	100%	Baik
5	Pengadaan dan Penerimaan Obat	5	5	100%	Baik
6	Penyimpanan Obat	6	6	100%	Baik
7	Inspeksi Diri	5	5	100%	Baik
8	Kegiatan Alih Daya	5	5	100%	Baik
9	Dokumentasi	5	5	100%	Baik
Total / Rata-rata		46	46	100%	Baik

Hasil daftar tilik terhadap Evaluasi Pelaksanaan Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) pada PBF Nasional X Kota Jayapura

$$\text{persentase} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

1. Perhitungan persen langsung daftar tilik pada Manajemen Mutu = $5/9 \times 100\% = 100\%$	6. Perhitungan persen langsung daftar tilik pada Penyimpanan Obat = $6/9 \times 100\% = 100\%$
2. Perhitungan persen langsung daftar tilik pada Personalia = $5/9 \times 100\% = 100\%$	7. Perhitungan persen langsung daftar tilik pada Inspeksi Diri = $5/9 \times 100\% = 100\%$
3. Perhitungan persen langsung daftar tilik pada Bangunan dan fasilitas = $5/9 \times 100\% = 100\%$	8. Perhitungan persen langsung daftar tilik pada Kegiatan Alih Daya = $5/9 \times 100\% = 100\%$
4. Perhitungan persen langsung daftar tilik pada Transportasi = $5/9 \times 100\% = 100\%$	9. Perhitungan persen langsung daftar tilik pada Dokumentasi = $5/9 \times 100\% = 100\%$
5. Perhitungan persen langsung daftar tilik pada Pengadaan dan Penerimaan obat = $5/9 \times 100\% = 100\%$	Nilai hasil pengamatan daftar tilik disetiap variable total: Nilai total = $900\% \times 9 / 9 = 900\%/9 = 100\%$ Jadi nilai rata-rata tiap daftar tilik adalah = 100% (Baik)

3.2. Hasil Penelitian PBF Lokal Y

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PBF Lokal Y, Hasil penelitian disajikan pada Tabel 11 berikut :

Tabel 11. Hasil Penilaian Penerapan Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) pada PBF Lokal Y

No	Aspek yang Dinilai	Skor Maks	Skor Perolehan	%	Kategori
1	Manajemen Mutu	5	5	100%	Baik
2	Personalia	5	5	100%	Baik
3	Bangunan dan Fasilitas	5	5	100%	Baik
4	Transportasi	5	5	100%	Baik
5	Pengadaan dan Penerimaan Obat	5	5	100%	Baik
6	Penyimpanan Obat	6	6	100%	Baik
7	Inspeksi Diri	5	5	100%	Baik
8	Kegiatan Alih Daya	5	5	100%	Baik
9	Dokumentasi	5	5	100%	Baik
Total / Rata-rata		46	46	100%	Baik

Hasil Daftar Tilik Terhadap Evaluasi Pelaksanaan Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) pada PBF Nasional X Kota Jayapura

$$\text{persentase} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

1. Perhitungan persen langsung daftar tilik pada Manajemen Mutu = $5/9 \times 100\% = 100\%$	6. Perhitungan persen langsung daftar tilik pada Penyimpanan Obat = $6/9 \times 100\% = 100\%$
2. Perhitungan persen langsung daftar tilik pada Personalia = $5/9 \times 100\% = 100\%$	7. Perhitungan persen langsung daftar tilik pada Inspeksi Diri = $5/9 \times 100\% = 100\%$
3. Perhitungan persen langsung daftar tilik pada Bangunan dan fasilitas = $5/9 \times 100\% = 100\%$	8. Perhitungan persen langsung daftar tilik pada Kegiatan Alih Daya = $5/9 \times 100\% = 100\%$
4. Perhitungan persen langsung daftar tilik pada Transportasi = $5/9 \times 100\% = 100\%$	9. Perhitungan persen langsung daftar tilik pada Dokumentasi = $5/9 \times 100\% = 100\%$
5. Perhitungan persen langsung daftar tilik pada Pengadaan dan Penerimaan obat = $5/9 \times 100\% = 100\%$	Nilai hasil pengamatan daftar tilik disetiap variable total: Nilai total = $900\% \times 9 / 9 = 900\%/9 = 100\%$ Jadi nilai rata-rata tiap daftar tilik adalah = 100% (Baik)

Seluruh 46 item checklist pada kedua PBF dijawab “Ya” (skor 1). Tidak terdapat item yang tidak berlaku atau tidak dinilai. Perhitungan persentase dilakukan dengan membagi skor perolehan (46) dengan skor maksimum (46) kemudian dikalikan 100%, sehingga diperoleh kesesuaian 100% pada kedua PBF.

3.3 Pembahasan

Berdasarkan Tabel 10 dan Tabel 11, PBF Nasional X dan PBF Lokal Y keduanya berada pada kategori Baik dengan persentase kesesuaian 100% pada seluruh aspek CDOB yang dievaluasi sesuai Peraturan BPOM Nomor 20 Tahun 2025.

Pada aspek manajemen mutu, kedua PBF telah menerapkan sistem mutu yang terdokumentasi dengan baik, mencakup Prosedur Operasional Baku (POB), kebijakan mutu tertulis, dan Standar Operasional Prosedur (SOP) lengkap yang mencakup seluruh tahapan kerja dari penerimaan hingga pengiriman obat. Hal ini selaras dengan Pasal 4 Peraturan BPOM Nomor 20 Tahun 2025, yang mewajibkan adanya sistem manajemen mutu yang terdokumentasi dan terus dikembangkan [7].

Pada aspek personalia, kedua PBF memiliki Apoteker Penanggung Jawab yang ditunjuk secara resmi dengan STRA

dan SIPA yang masih berlaku. Seluruh staf secara rutin mengikuti pelatihan CDOB, memenuhi Pasal 6 Peraturan BPOM Nomor 20 Tahun 2025 [7].

Pada aspek bangunan dan peralatan, area penerimaan, penyimpanan, distribusi obat dan gudang karantina telah memiliki pemisahan fisik yang memadai. Gudang penyimpanan dilengkapi ventilasi yang baik, suhu dan kelembaban yang terkontrol, serta chiller untuk menjaga obat pada suhu 2–8°C [9].

Pada aspek penyimpanan, kedua PBF menggunakan sistem FEFO (First Expired First Out). PBF Nasional X menyimpan obat berdasarkan bentuk sediaan dan kategori obat, serta memisahkan obat golongan narkotika dan psikotropika di ruang khusus. Penelitian ini sejalan dengan Wirawan [10] yang menyatakan aspek operasional PBF harus menggunakan sistem FEFO dalam penyimpanan sediaan obat.

Pada aspek transportasi, kendaraan pengiriman kedua PBF bersih, aman, dan tertutup rapat. Pengiriman PBF Nasional X menggunakan transportasi internal untuk satu wilayah dan pihak ketiga berbasis kontrak untuk luar pulau. Hal ini sesuai dengan penelitian Yusuf & Avanti [11] yang menyatakan kendaraan distribusi harus bersih dengan tempat penyimpanan obat tertutup baik.

Pada aspek pengadaan dan penerimaan obat, kedua PBF memeriksa kesesuaian jumlah, jenis, nomor batch, serta kondisi kemasan dan label setiap obat yang datang. Dokumentasi lengkap baik secara tertulis maupun elektronik sesuai Pasal 14 Peraturan BPOM Nomor 20 Tahun 2025 [7].

Pada aspek inspeksi diri, kedua PBF melakukan inspeksi diri 2 kali per tahun oleh penanggung jawab PBF. Seluruh hasil inspeksi didokumentasikan, dan PBF menyusun Corrective and Preventive Action (CAPA) untuk menindaklanjuti setiap penyimpangan yang ditemukan [13].

Pada aspek dokumentasi, kedua PBF melakukan pelaporan melalui website e-Report. Arsip surat pesanan,

faktur pembelian dan penjualan, serta kartu stok disimpan minimal selama 3 tahun [13]. Pada aspek kegiatan alih daya, setiap kerja sama dengan pihak luar dituangkan dalam perjanjian tertulis sesuai Pasal 25 Peraturan BPOM Nomor 20 Tahun 2025 [7].

Aspek-aspek penting CDOB seperti penanganan keluhan, obat kembalian, penarikan kembali (recall), pemusnahan obat, penanganan dugaan obat palsu, pemetaan suhu, dan kalibrasi alat ukur telah tercakup dalam domain Manajemen Mutu, Penyimpanan Obat, dan Inspeksi Diri pada checklist penelitian. Berdasarkan observasi dan telaah dokumen, kedua PBF memiliki prosedur tertulis terkait aspek-aspek tersebut dan menunjukkan bukti pelaksanaan yang sesuai pada saat penelitian berlangsung.

Meskipun skor kuantitatif sama-sama mencapai 100%, perbandingan melalui observasi dan wawancara menunjukkan beberapa perbedaan karakteristik penerapan. PBF nasional umumnya memiliki sistem dokumentasi yang lebih terstandarisasi, sedangkan PBF lokal menunjukkan fleksibilitas operasional yang baik dengan tetap memenuhi persyaratan CDOB. Klaim kesesuaian 100% perlu dipahami dalam konteks keterbatasan penelitian, yaitu terbatas pada indikator yang diperiksa, waktu observasi (tiga kali kunjungan), dan dokumen yang tersedia saat penelitian.

4. Kesimpulan.

Hasil evaluasi pelaksanaan Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) pada PBF Lokal Y dan PBF Nasional X Kota Jayapura menunjukkan bahwa kedua PBF berada pada kategori Baik dengan tingkat kesesuaian 100% (46 dari 46 item) pada seluruh aspek yang dievaluasi sesuai Peraturan BPOM Nomor 20 Tahun 2025. Meskipun skor kuantitatif sama, terdapat perbedaan karakteristik penerapan antara PBF lokal dan nasional yang teridentifikasi melalui observasi dan wawancara.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, hanya melibatkan dua PBF sehingga hasil tidak dapat

digeneralisasi ke seluruh PBF di Kota Jayapura. Kedua, waktu observasi terbatas sehingga tidak mencakup seluruh siklus aktivitas distribusi. Ketiga, penilaian sangat bergantung pada dokumen dan informasi yang diberikan informan. Penelitian lanjutan dengan jumlah sampel lebih banyak dan periode observasi lebih panjang direkomendasikan untuk memperkuat temuan.

5. Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak PBF Lokal Y dan PBF Nasional X Kota Jayapura yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada Universitas Sains dan Teknologi Jayapura.

6. Daftar Pustaka

- [1] Angely, Rahmawati A.E., Widjaja H. 2025. Analisis komparatif aspek manajemen mutu dalam penerapan Cara Distribusi Obat yang Baik antara PerBPOM Nomor 6 Tahun 2020 dan Nomor 20 Tahun 2025. *Jurnal Farmasi Syifa*. <https://doi.org/10.63004/jfs.v4i1.959>
- [2] Pangestu L., Holik H.A. 2024. Analisa kesesuaian aspek bangunan di salah satu Pedagang Besar Farmasi terhadap CDOB. *Farmaka*. <https://doi.org/10.24198/farmaka.v22i3.54962.g26031>
- [3] Wijaya M., Rahmawati S., Pratama A. 2018. Evaluasi Pelaksanaan Cara Distribusi Obat yang Baik pada Pedagang Besar Farmasi. *Jurnal Farmasi Indonesia*. 15(2):120-128.
- [4] Rachmayanti A.S., Putri D., Lestari N. 2023. Gambaran Pelaksanaan Penyimpanan CDOB pada PBF BUMN dan Non BUMN di Kota Batam. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 21(1):45-53. <https://doi.org/10.57213/tjghpsr.v1i2.186>
- [5] Nofriyanti, Safitri D., Tinnisa N. 2024. Evaluation of Good Distribution Practice implementation at pharmaceutical logistics installation. *Health & Medical Sciences*. https://doi.org/10.47134/phms.v2i4.495?utm_source=chatgpt.com
- [6] Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan Jayapura. 2024. Laporan Pemeriksaan Pedagang Besar Farmasi Kota Jayapura. Jayapura: BBPOM Jayapura.
- [7] Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 20 Tahun 2025 tentang Standar Cara Distribusi Obat yang Baik. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- [8] Darmayanti N.P.D., dkk. 2023. Implementasi Cara Distribusi Obat yang Baik pada sistem distribusi obat di PBF. *Archives Pharmacia*. 5(2):105-112. <https://doi.org/10.47007/ap.v7i2.9561>
- [9] Dewi S.P., dkk. 2023. Analisis Penerapan Pemeriksaan Penerimaan Obat sebagai Upaya Pengendalian Mutu di PBF. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 11(1):78-86.
- [10] Agustyani V., dkk. 2017. Evaluasi Penerapan CDOB Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Pada Sejumlah PBF Di Surabaya. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 15(1):70-76.
- [11] Suryani L., Hidayat A. 2023. Analisis Risiko dan Pengaturan Alih Daya Kegiatan Distribusi Obat. *Jurnal Manajemen Risiko Farmasi*. 3(2):77-85.
- [12] Susanti E., dkk. 2025. Tinjauan Penerapan Standar CDOB Pada Pedagang Besar Farmasi di Kota Pekanbaru. *Jurnal Farmasi Komunitas*. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32509>
- [13] Sari R.P., Putra A.R. 2022. Penerapan sistem FIFO dan FEFO pada penyimpanan obat di gudang farmasi. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 20(1):45-52.